

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut Crystal dalam Chaer (2007, hlm. 33), bahasa merupakan aspek yang sangat penting dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional peserta didik. Bahasa sebenarnya tidak pernah lepas dari aktivitas manusia, sehingga dianggap penting bagi kehidupan manusia. Bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran yang diajarkan di tingkat SD, SMP, SMA, dan Perguruan Tinggi. Manusia sangat menyadari pentingnya bahasa sebagai alat komunikasi karena bahasa digunakan untuk interaksi dan berbagi, termasuk berbagi pengetahuan.

Tujuan umum belajar bahasa adalah untuk membantu peserta didik berhasil di semua bidang studi dan memainkan peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional mereka. Peserta didik juga memiliki keterampilan bahasa. Hasanah dan Kartini dalam Indra, Hamdani, dan Julianto (2019, hlm. 108) juga mengatakan, bahwa keterampilan berbahasa ini perlu dilatih sehingga terperolehlah keterampilan tersebut terutama dalam keterampilan berbicara dan menulis

Dalam pembelajaran bahasa dan sastra indonesia, peserta didik harus bisa berkomunikasi secara lisan dan tulisan dengan sangat baik. Pembelajaran bahasa Indonesia artinya adalah mempelajari 4 keterampilan berbahasa, yang didalamnya terdapat keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca dan keterampilan menulis. Semuanya diperlukan untuk belajar bahasa indonesia dan tidak mungkin memisahkan keempat keterampilan tersebut dari satu lain. Tarigan (2008, hlm. 1) mengatakan, bahwa dalam setiap keterampilan itu sangat erat sekali berhubungan dengan tiga keterampilan lainnya dengan cara yang beraneka ragam. Ketika datang untuk belajar bahasa baru, kita biasanya mulai secara berurutan: awalnya, kita belajar mendengarkan bahasa dan kemudian berbicara, kemudian kita belajar membaca, menulis, dan berbicara sebelum masuk sekolah.

Belajar merupakan suatu proses perubahan yang menjadikan sesuatu menjadi lebih baik dari sebelumnya dengan dorongan dan motivasi sebagai pemicunya. Mengajar adalah menanamkan pengetahuan dan kemampuan kepada peserta didik untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Darmuki & Hidayati dalam Retnowati (2021: 1483). Penguasaan pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta didik merupakan tujuannya.

Rusman dalam Wulandari, Sulissusiawan, dan Syambasril (2016: 2) mengatakan, bahwa pembelajaran merupakan suatu sistem yang kompleks dengan banyak bagian yang bergerak yang semuanya terhubung satu sama lain. Tujuan, materi, metode, dan evaluasi termasuk di antara bagian-bagian tersebut. Sejalan dengan hal itu Majid dalam Wulandari, Sulissusiawan, dan Syambasril (2016: 2) mengatakan, bahwa pembelajaran juga dapat dianggap sebagai kegiatan pendidik yang diprogramkan ke dalam desain instruksional untuk

mendorong peserta didik belajar secara aktif dan menekankan pada penyediaan sumber belajar.

Maka dari itu peran pendidik dalam pembelajaran itu sangat penting seperti yang dikemukakan oleh Khanifatul (2012 :22) yang mengatakan, dalam lingkungan belajar, pendidik memainkan peran penting. Mengajar lebih dari sekedar menyampaikan pengetahuan. Keberhasilan peserta didik dapat dikaitkan dengan peran pendidik sebagai mitra belajar, panutan, mentor, fasilitator, dan individu yang berpengaruh dalam kesuksesan peserta didik.

Di sekolah, peserta didik berpartisipasi langsung dalam kegiatan menulis yang memungkinkan mereka mengungkapkan perasaan, pikiran, dan informasi dalam bentuk karya sastra. Kegiatan pembelajaran ini dikenal dengan pembelajaran materi menulis. Sependapat dengan hal itu Corey dalam Wulandari, Sulissusiawan, dan Syambasril (2016: 2) mengatakan, bahwa proses dimana lingkungan seseorang secara sengaja dikelola untuk memungkinkan dia terlibat dalam perilaku tertentu disebut pembelajaran. Menulis adalah kegiatan untuk menghasilkan ide, pikiran, dan perasaan untuk orang lain atau diri sendiri melalui media tulis, jadi hanya karena keterampilan menulis berada di urutan terakhir tidak berarti keterampilan itu mudah. Hal ini sejalan dengan pendapat Suriamiharja dalam Resmini & Djuanda (2007, hlm. 116) mengatakan, bahwa menulis dapat diartikan sebagai mengungkapkan pikiran, perasaan, dan keinginan seseorang kepada orang lain secara tertulis, serta kegiatan untuk menghasilkan pikiran dan perasaan melalui tulisan.

Adelstein & Pival dalam Tarigan (2008, hlm. 7) mengatakan, bahwa ejaan dan tanda baca digunakan dengan cermat dalam penulisan yang baik, dan hubungan tata bahasa kalimat serta makna kata diperiksa sebelum disajikan kepada pembaca. Selain itu, karena keterampilan menulis tidak datang secara alami, dalam penggunaan model pembelajaran dalam menulis juga harus tepat dan dapat membantu bagi peserta didik menjadi penulis yang mahir. Hal ini sejalan dengan Tarigan (2008, hlm. 9) mengatakan, bahwa keterampilan menulis tidak akan datang dengan sendirinya. Karena itu diperlukan pendidikan yang terprogram dan pelatihan yang memadai dan berkelanjutan.

Peserta didik diharapkan mampu memproduksi, menulis, dan menggunakan teks sesuai dengan tujuan dan fungsi sosialnya sebagai bagian dari Kurikulum 2013. Teks eksplanasi adalah salah satunya. Mahsun dalam Sari, Trianto & Utomo (2020: 293) mengatakan, bahwa kurikulum 2013 untuk pengajaran bahasa Indonesia menekankan pengajaran berbasis teks. Karena setiap teks bahasa Indonesia memiliki struktur berpikir yang unik, pengajaran berbasis teks memungkinkan siswa untuk mengembangkan berbagai pola berpikir. Namun, karena mayoritas orang masih berjuang dengan menulis, tidak setiap orang memiliki keterampilan menulis yang sangat baik. Dalam hal ini, teks eksplanasi berfungsi sebagai penjelasan. Peserta didik masih banyak kesulitan memahami dan menulis teks eksplanasi karena baru dipelajari sejak kurikulum 2013 diterapkan.

Teks eksplanasi menurut Priyatni dalam Sari, Trianto & Utomo (2020: 293) mengatakan, bahwa teks yang menjelaskan atau menganalisis proses di mana sesuatu muncul dan terjadi yang memiliki fungsi sosial. Sedangkan menurut Mahsun dalam Sari, Trianto & Utomo (2020: 294) mengatakan, bahwa struktur teks ini didasarkan pada pernyataan umum atau pembuka, rangkaian penjelasan atau isi, dan interpretasi atau kesimpulan. Teks eksplanasi seperti jenis tulisan lainnya, memiliki karakteristik tertentu. Priyatni dalam Sari, Trianto & Utomo (2020: 294) mengatakan, bahwa, menjelaskan kondisi atau fenomena tanpa menceritakan kembali masa lalu, menggunakan struktur kalimat dengan konjungsi yang menunjukkan hubungan sebab akibat, mengandung istilah, dan menggunakan konjungsi sekuensial merupakan ciri teks eksplanasi.

Suherly dalam Sari, Trianto & Utomo (2020, hlm. 294) mengatakan, ciri kebahasaan teks eksplanasi ada dua yaitu konjungsi kausalitas dan konjungsi kronologis. Konjungsi kausalitas yaitu sebab, karena, oleh karena itu, oleh sebab itu dan sehingga. Sedangkan konjungsi kronologis yaitu, kemudian, lalu, setelah itu, dan pada akhirnya. Sejalan dengan hal itu. Kosasih dalam Sari, Trianto & Utomo (2020, hlm. 294) mengatakan, bahwa menggunakan kalimat pasif yang ditandai dengan verba yang diawali dengan di- dan ter-, seperti dibentuk dan terjadi, menggunakan konjungsi kausal, seperti karena dan disebabkan, menggunakan istilah ilmiah khusus seperti sampel, menggunakan bidang ilmiah, dan menggunakan konjungsi kronologis, seperti kemudian, kemudian, setelah itu, dan terakhir adalah ciri-ciri kaidah penulisan teks eksplanasi.

Seseorang dengan kesulitan menulis tidak dapat mengekspresikan dirinya secara verbal. Entah karena peserta didik itu sendiri atau pendidik yang memberikan materi pembelajaran kepada peserta didik di sekolah yang harus disalahkan atas kesulitan menulis peserta didik. Dampaknya ketika datang ke tugas menulis teks eksplanasi, hampir semua peserta didik mengambil tulisan orang lain dari internet dan terkadang tidak mengubah tulisan sama sekali karena kesulitan menulis. Beberapa kesulitan menulis menurut Darmadi dalam Sari, Trianto & Utomo (2020: 294), ada dua jenis faktor yang berkontribusi terhadap kesulitan menulis siswa: faktor dari dalam dan faktor dari luar. Faktor dari dalam meliputi kesulitan memulai sebuah tulisan, kesulitan menentukan topik, kesulitan menemukan ide, kesulitan menggunakan kosa kata, kesulitan menggunakan istilah, kesulitan membuat kalimat yang runtut, kesulitan menggunakan logika, tingkat kecerdasan yang rendah, kelemahan dalam menafsirkan kata, dan sedikit pengalaman membaca. Sebaliknya, faktor dari luar antara lain sering menerima kritik dari orang lain, ditertawakan karena tulisannya, tidak menerima dukungan dari teman dekat, serta sarana dan prasarana yang kurang mendukung.

Tentu saja, keterampilan menulis yang baik dan akurat diperlukan ketika menulis teks eksplanasi. Berdasarkan fakta belajar menulis, dapat ditentukan bahwa masalah pengetahuan peserta didik tentang menulis teks eksplanasi sangat penting, sehingga membutuhkan lebih banyak upaya untuk mengajar mereka. Tingkat keberhasilan pemahaman peserta didik juga dapat dipengaruhi oleh teknik pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran; Jika teknik pembelajaran tetap monoton, hal ini akan membuat peserta didik enggan mengikuti proses pembelajaran. Sejalan dengan hal itu Ilmiati dalam Hidayat & Syahidin (2019: 118)

juga mengatakan, bahwa pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran masih bersifat jadul karena pembelajarannya berpusat pada pendidik bukan kepada peserta didik, pada akhirnya pembelajaran itu terasa seakan-akan membosankan dan kurang menarik perhatian bagi peserta didik.

Hal yang sering ditemui dalam pembelajaran adalah peserta didik kurang antusias dalam pembelajaran yang dapat membuat pembelajaran membosankan, sehingga terciptalah suasana pembelajaran yang terjadi diantaranya mengobrol, bermain dan tidak serius atau hal lainnya. Seperti yang dikemukakan oleh Hidayat & Asyafah (2019: 159-181) mengatakan, bahwa pendidik adalah pusat informasi, sehingga peserta didik biasanya akan belajar jika pendidik mengajar dan begitu juga penilaian yang terus menekankan hasil daripada proses pembelajaran. Jika skenario pembelajaran tidak ada yang mampu melatih keterampilan peserta didik tersebut dan metode pembelajaran yang sederhana maka akan menjadikan materi pembelajaran tidak berarti bagi peserta didik.

Berdasarkan analisis masalah tersebut dirancanglah sebuah strategi yang menekankan pada proses pembelajaran *learning* dari pada mengajar *teaching*. Sejalan dengan hal itu Zulaiha (2016: 41-60) mengatakan, bahwa pendidikan memiliki struktur yang fleksibel, memperlakukan peserta didik sebagai individu yang khusus dengan karakteristik yang berbeda, dan merupakan proses yang tidak pernah berhenti dan terus menerus berinteraksi dengan lingkungan.

Sependapat dengan hal itu Hadiyanta (2013: 32-38) mengatakan, bahwa dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual (CTL), yaitu proses pembelajaran holistik yang bertujuan membantu peserta didik memahami makna bahan ajar dan mengaitkannya dengan konteks pribadi, sosial, dan budaya kehidupan sehari-hari. Pemahaman sendiri dengan memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang dinamis dan mudah beradaptasi. Peserta didik mampu mengkonstruksi pengetahuannya sendiri dan sebagai hasilnya menemukan konsep materinya sendiri.

Komalasari dalam Karim (2017: 147) mengatakan, bahwa pendekatan pembelajaran kontekstual adalah metode pendidikan yang bertujuan untuk menemukan makna materi bagi kehidupan peserta didik dengan menghubungkannya dengan pengalaman dunia nyata peserta didik dalam keluarga, sekolah, masyarakat, dan kehidupan sehari-hari.

Dengan kata lain, untuk mendorong peserta didik memahami apa itu belajar, apa kelebihanannya, dan bagaimana mencapainya. Akibatnya, mereka akan menampilkan diri sebagai orang yang membutuhkan bekal di masa depan. Sejalan dengan hal itu Saputra dalam Hidayat & Syahidin (2019: 121) mengatakan, bahwa pendidik berbagi pengetahuan mereka satu sama lain untuk mengajar satu sama lain. Berbagi pengetahuan ini perlu mencakup semua komponen penting pembelajaran sehingga lingkungan belajar tidak hanya terdiri dari kelas tetapi juga lingkungan sekitarnya, di mana informasi nyata dapat langsung diperoleh.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran kontekstual menekankan pada berbagai aspek lingkungan belajar, termasuk ruang kelas, laboratorium, lingkungan sekitar, dan sebagainya. Untuk mencapai tujuan pembelajaran, pendidik didorong untuk memilih atau

merancang lingkungan belajar melalui pembelajaran kontekstual yang memperhitungkan berbagai kesempatan belajar, termasuk lingkungan sosial, budaya, fisik, dan psikologis. Dalam lingkungan belajar, peserta didik diharapkan menemukan hubungan yang bermakna antara pemikiran abstrak dan aplikasi dunia nyata. Muslich dalam Karim (2017: 148) mengatakan, bahwa pendekatan kontekstual terdiri dari tujuh komponen pembelajaran utama: konstruktivisme (*konstruktivisme*), menemukan (*inquiry*), menanya (*asking*), komunitas belajar (*learning community*), pemodelan (*modeling*), dan refleksi (*reflection*) dan penilaian otentik (*authentic assesment*).

B. Identifikasi Masalah

Dari beberapa uraian yang dikemukakan pada latar belakang, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut.

1. Teknik pembelajaran yang diterapkan dalam proses pembelajaran masih bersifat monoton.
2. Penggunaan model pembelajaran menulis yang masih sederhana dan membosankan.
3. Pemahaman peserta didik yang rendah terhadap pembelajaran menulis teks eksplanasi yang rendah.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, peneliti akan merumuskan masalah penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimanakah kemampuan penulis dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran menulis teks eksplanasi dengan model *contextual teaching and learning/CTL* di kelas VIII SMP Pasundan 3 Bandung?
2. Bagaimanakah kemampuan menulis teks eksplanasi peserta didik sebelum diterapkan model *contextual teaching and learning/CTL*?
3. Bagaimanakah kemampuan menulis peserta didik sesudah diterapkan model *contextual teaching and learning/CTL* dalam pembelajaran?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. mendeskripsikan kemampuan menulis peserta didik dalam pembelajaran teks eksplanasi dengan menggunakan model *contextual teaching and learning*/ CTL di kelas VII SMP Pasundan 3 Bandung;
2. mengidentifikasi perkembangan menulis teks eksplanasi peserta didik sebelum dan sesudah menerapkan model *contextual teaching and learning*/CTL pada proses pembelajaran menulis;
3. mendeskripsikan peningkatan kemampuan menulis teks eksplanasi peserta didik selama menggunakan model pembelajaran *contextual teaching and learning* pada proses pembelajaran menulis.

E. Manfaat Teoretis dan Praktis

1. Manfaat Teoretis

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat bermanfaat menambah ilmu pengetahuan mengenai menulis teks eksplanasi berdasarkan fakta yang terjadi di lingkungan, khususnya fenomena sosial yang terjadi di lingkungan sekitar peserta didik di smp pasundan 3 bandung.

2. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini dapat bermanfaat untuk mengetahui kesalahan dalam pembelajaran menulis teks eksplanasi yang berorientasi pada fenomena sosial peserta didik, dan memperdalam ilmu pengetahuan pembelajaran menulis yang dapat menjadi bahan rujukan bagi peneliti selanjutnya, selain itu manfaat praktis dari penelitian ini berkenaan dengan empat pihak yaitu guru bahasa Indonesia smp pasundan 3 bandung, peserta didik, peneliti dan peneliti lain. Berikut uraian mengenai manfaat praktis.

- a. Pendidik dapat menerapkan metode pembelajaran *contextual teaching and learning* dalam pembelajaran dan dapat dijadikan sebagai strategi alternatif dalam mengajar untuk meningkatkan keterampilan peserta didik dalam menulis teks eksplanasi.
- b. Peserta didik mendapatkan pengajaran yang seru dan memudahkan peserta didik dalam pembelajaran menulis teks eksplanasi.
- c. Peneliti lain mendapatkan pengetahuan yang bisa dijadikan acuan untuk menambah wawasan untuk penelitian yang dilakukannya.
- d. Peneliti, penelitian ini dapat dijadikan sebagai pengalaman langsung dalam mengetahui dan mengimplementasikan metode pembelajaran saat pembelajaran berlangsung.

F. Definisi Operasional

Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini. Mungkin akan membantu dalam mencapai tujuan penelitian ini untuk memasukkan tinjauan literatur dari istilah-istilah ini dan teori-teori yang relevan.

1. Penerapan merupakan suatu langkah yang diambil baik secara individu maupun kolektif dengan maksud untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
2. Model *Contextual Teaching And Learning* adalah sebuah konsep pembelajaran yang melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran yang efektif untuk membantu pendidik menghubungkan materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata peserta didik dan mendorong peserta didik untuk membuat hubungan antara pengetahuan mereka dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, dengan melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran efektif, yakni: konstruktivisme (*constructivism*), bertanya (*questioning*), menemukan (*inquiry*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modeling*), refleksi (*reflection*) dan penilaian sebenarnya (*authentic assessment*).
3. Menulis teks eksplanasi merupakan suatu keterampilan menulis dengan cara mengungkapkan ide dan gagasan dalam bentuk tulisan, itulah yang dinamakan dengan teks eksplanasi. Serta dalam proses menulis teks eksplanasi tentunya diperlukan keterampilan menulis yang baik dan benar. Sedangkan menulis adalah mengungkapkan ekspresi dari diri sendiri yaitu gagasan, ide, pendapat atau pikiran dan perasaan. Teks yang menjelaskan bagaimana atau mengapa sesuatu bisa terjadi disebut teks eksplanasi. Teks eksplanasi dapat berbentuk peristiwa alam, sosial, atau budaya yang terjadi di lingkungan.
4. Fenomena sosial peserta didik adalah gejala-gejala atau peristiwa-peristiwa yang terjadi dan dapat diamati dalam kehidupan sosial sekitar peserta didik. Dapat juga diartikan fenomena sosial adalah peristiwa yang terdapat dalam kehidupan kita sehari-hari seperti adanya masalah-masalah sosial yang timbul baik dalam kehidupan keluarga maupun lingkungan sosial peserta didik

Dari pemaparan istilah-istilah tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa Penerapan model *Contextual Teaching And Learning/CTL* dalam pembelajaran menulis teks eksplanasi berorientasi pada fenomena sosial peserta didik SMP Pasundan 3 Bandung adalah proses pembelajaran menulis peserta didik dengan menggunakan model CTL dalam pembelajarannya, sehingga memudahkan peserta didik dalam menulis teks eksplanasi dengan berbantuan model CTL yang mengharuskan peserta didik peka terhadap lingkungan disekitarnya dan membuat fenomena sosial yang terjadi disekitarnya menjadi bahan pembelajaran dalam menulis teks eksplanasi peserta didik di SMP Pasundan 3 Bandung.

G. Sistematika Skripsi

Sistematika Skripsi bertujuan untuk mempermudah pemahaman dan kajian penelitian. Sistematika skripsi dipecah menjadi lima bab dalam laporan penelitian ini, yang masing-masing dapat diringkas sebagai berikut:

Pada bab I peneliti menguraikan pendahuluan yang materinya sebagian besar menyempurnakan usulan penelitian yang berisikan tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika skripsi.

Pada bab II terdiri dari penelitian yang terdahulu dan kajian teori. Pada bab ini dijelaskan perbedaan dan persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu dan teori-teori relevan yang berkaitan dengan penelitian ini sehingga dapat membantu menjawab rumusan masalah yang ada.

Pada bab III merupakan metodologi penelitian. Bab ini terdiri dari jenis penelitian, populasi dan sampel penelitian, teknik pengumpulan data, instrument penelitian, teknik analisis data dan teknik penilaian.

Pada bab IV merupakan hasil penelitian dan pembahasan. Dalam bab ini peneliti akan memaparkan hasil penelitian yang ditemukan dan membahasnya dengan menggunakan teori-teori yang relevan.

Pada bab V merupakan kesimpulan, implikasi, dan saran. Bab ini merupakan bagian penutup dari penulisan skripsi.